

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada BAB ini akan disajikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Hasil studi kasus yang sudah dilakukan oleh peneliti disajikan meliputi gambaran umum lingkungan subjek, gambaran subjek penelitian, hasil penelitian dan hasil pembahasan yang akan disajikan secara naratif. Dalam memilih subjek penelitian, peneliti dibantu wali kelas memilih orang tua beserta anak sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Peneliti kemudian memilih 2 subjek penelitian orang tua beserta anaknya yang bersekolah di TK pertiwi I Banarankulon Kabupaten Nganjuk.

#### **4.1 Hasil Studi Kasus**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Lingkungan Studi Kasus**

TK Pertiwi 1 Banarankulon merupakan salah satu taman kanak-kanak di Kabupaten Nganjuk yang beralamatkan di Jalan Diponegoro No.27 Desa Banarankulon, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. Sekolah ini, terdiri dari 3 kelas A dan 3 kelas B dengan jumlah siswa 70 anak yang dibina oleh 8 orang guru dimana 1 guru sebagai kepala sekolah dan 7 guru lainnya sebagai wali kelas. TK Pertiwi 1 Banarankulon berdiri sejak tahun 1977 yang buka dari hari senin hingga sabtu pukul 07.30-10.30 WIB.

#### 4.1.2 Data Umum

Dalam penelitian, diambil 2 subjek penelitian ibu dan anak yang sesuai dengan kriteria penelitian. 2 subjek adalah seorang ibu yakni Subjek 1 (Ny. K), Subjek 2 (Ny. L). 2 subjek yang lain yakni siswa kelas B TK Pertiwi I Banarankulon yakni Subjek anak 1 (An. W), Subjek anak 2 (An. D).

Tabel 4. 1 Karakteristik Subjek

No	Item	Subjek 1	Subjek 2	Subjek anak 1	Subjek anak 2
1.	Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
2.	Usia	30	28	6	6
3.	Pendidikan	SMP	SMA	TK	TK
4.	Pekerjaan	IRT	Karyawan Swasta	Siswa	Siswa
5.	Status	Ibu An. W	Ibu An. D	Anak ke-2	Anak ke-1

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa subjek 1 Ny. K dengan jenis kelamin perempuan, berusia 30 tahun, merupakan ibu dari subjek anak 1 yakni An. W. Pendidikan terakhir subjek 1 adalah tamatan SMP. Saat ini Ny. K berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan 2 orang anak. Ny. K mengasuh kedua anak secara mandiri bersama dengan suami yakni Tn. P (42 tahun) seorang lulusan SMK yang bekerja sebagai petani.

Subjek 2 yakni Ny. L berjenis kelamin perempuan, berusia 28 tahun merupakan ibu dari subjek anak 3 yakni An. D (6 tahun). Ny L menikah dengan

Tn. D (38 tahun) dan dikaruniai 1 orang anak. Ny.L dan Tn.D berprofesi sebagai karyawan swasta di salah satu pabrik sarung tangan di Nganjuk. Hal, tersebut membuat Ny.L kurang banyak memiliki waktu untuk menstimulasi An.D dan memilih menitipkan An. D dengan anggota keluarga yang lain.

#### 4.1.3 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini terbagi menjadi data wawancara orang tua mengenai stimulasi yang diberikan kepada anak dan data observasi kemampuan motorik halus anak.

##### 4.1.3.1 Data Hasil Wawancara Orang Tua tentang Stimulasi Motorik Halus

###### Anak Pra-Sekolah

Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 13 Februari 2022, wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pengetahuan stimulasi yang dimiliki serta diberikan orang tua kepada anak.

##### 1. Apakah ibu mengetahui definisi dari stimulasi?

Subjek 1 (Ny. K) mengatakan tidak mengetahui pengertian stimulasi dan menanyakan pengertian stimulasi kepada peneliti sebagai berikut:

Peneliti : “Ibu, apakah ibu mengetahui apa itu stimulasi?”

Subjek 1 : “Waduh, saya kurang tahu *mbak, wong ndak sekolah*. Stimulasi itu apa sih mbak, coba *sampean* kasih tahu.”

Peneliti : “Jadi, secara mudahnya itu stimulasi bisa disebut rangsangan yang biasa diberikan dari usia anak 0-6 tahun dengan tujuan agar anak dapat berkembang optimal sesuai tahap perkembangan seperti melatih anak berbicara, berdiri, berjalan, menulis, dan lain-lain.”

Subjek 1 : “*Owalahhh, begitu ta, mbak*. Maklum *mbak* dulu sekolahnya *bodo*.”

Subjek 2 ( Ny. L) mampu menjelaskan mengenai pengertian stimulasi kepada peneliti sebagai berikut :

Peneliti : “Baik, apakah ibu mengetahui apa stimulasi itu?”

Subjek 2 : “Yang saya tau, stimulasi itu seperti cara untuk melatih anak melakukan sesuatu.”

2. Sejak kapan ibu mulai memberikan stimulasi kepada anak?

Kedua subjek memberikan stimulasi kepada anak sejak anak masih bayi.

Subjek 1 (Ny. K) memberikan stimulasi sejak anak usia 0 bulan dengan sering mengajak berbicara dan bertahap seiring bertambahnya usia. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Peneliti : “Kira-kira dari usia berapa ibu mulai memberikan stimulasi kepada *dik* (An. W) ini, bu?”

Subjek 1 : “Kalau memberikan stimulasinya ya berarti sejak kecil *mbak*, sejak bayi kan biasa saya ajak ngomong, umur ya 4 bulanan saya latih *tengkurep*, menginjak 1 tahun *nitah*, *trantanan*.”

Subjek 2 (Ny.L) juga mengungkapkan memberikan stimulasi kepada anak sejak masih bayi sebagai berikut:

Peneliti : “Apakah ibu telah memberikan stimulasi kepada *dik* (An. D)?”

Subjek 2 : “Iya diberikan.”

Peneliti : “Sejak kapan ibu mulai memberikan stimulasi kepada anak?”

Subjek 2 : “Sejak kecil *mbak* sejak bayi.”

3. Apa saja upaya yang ibu lakukan untuk melatih kemampuan motorik anak?

Hasil wawancara mengenai upaya stimulasi motorik halus yang dilakukan orang tua didiapatkan hasil subjek 1 (Ny.K) memberikan stimulasi dengan cara bermain, mengarahkan, berlatih dan belajar bersama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

Peneliti : “Lalu, upaya apa yang ibu lakukan untuk melatih kemampuan motorik halus *dik* (An. W)?”

Subjek 1 : “Yaa gimana ya *mbak*, kalau memberikan stimulasi ya dari perkataan orang tua dulu, kalau umur 4 bulan 5 bulan waktunya

misal tengkurep ya diajari tengkurep, *mbrangkang*. Kalau khusus motorik halus saya kurang tahu.”

Peneliti : “Jadi bu, secara mudahnya keterampilan motorik halus itu merupakan kemampuan yang membutuhkan keluwesan gerakan jari-jari tangan dan gerakan pergelangan tangan seperti menulis, menggambar, menggunting, meronce, makan menggunakan sendok, dan lain sebagainya. Nah, seperti contoh yang saya sebutkan tadi bagaimana cara ibu untuk melatih kemampuan anak?”

Subjek 1 : “Kalau mengajari menulis itu dulu saya kasih alat tulis dan kertas saya suruh coret-coret asal, kemudian menggambar entah hewan atau benda-benda disekitar, itu kira kira usia 1-3 tahunan. Waktu sudah mau sekolah baru saya ajarkan menulis huruf. Awalnya ya itu *mbak*, dikenalkan memegang alat tulis coret-coret sesukanya kan dulu juga sambil bermain, terus waktu diajari menggambar saya beri contoh dulu kemudian saya arahkan sambil dipegangi tangannya membentuk gambar yang dimau. Lama-kelamaan ya bisa sendiri. Terus setelah mau masuk sekolah baru dikenalkan huruf dilatih menulis nama sendiri, nama kakaknya atau ibu *gitu*.”

Subjek 2 ( Ny.L) memberikan stimulasi dengan cara memberikan tuntunan secara berulang-ulang hingga anak bisa dan terbiasa.

Peneliti : “Kalau boleh tahu, upaya stimulasi apa saja yang telah ibu lakukan untuk melatih kemampuan motorik anak khususnya motorik halus?”

Subjek 2 : “Motorik halus itu yang memegang benda, bermain plastisin itu ya *mbak* ya?”

Peneliti : “Nahh, iya ibu.”

Subjek 2 : “Apa ya *mbak*, mungkin itu mengajari anak memegang mainan dulu pas kecil, menggambar, menulis.”

Peneliti : “Kalau mengajari anak itu biasanya ibu memberi contoh atau memberi tuntunan atau bagaimana bu?”

Subjek 2 : “Awalnya pasti memberi tuntunan dulu *mbak*. Misal saat belajar memegang benda misalnya pensil ya dikasih pensil dulu, di ajari cara memegang yang benar dilatih menggores ke kertas. Biasanya kan anak kecil sudah dilatih balik lagi ke cara yang salah ya itu dibiarkan menggambar sesuka hati nanti kita kasih tau cara menggores pensil yang benar terus di ulang-ulang.”

Peneliti : “Di sekolah kan biasanya ada kegiatan menggunting, meronce, mencocok dan lain lain. Apakah ibu juga melatih *dik* (An. D) demikian di rumah?”

Subjek 2 : “Kalau menggunting ya menggunting biasa *mbak*, terserah anaknya tapi kalau meronce itu tidak *mbak* sudah repot sendiri.”

4. Apasaja fasilitas yang ibu berikan untuk melatih kemampuan motorik anak?

Kedua subjek memberikan fasilitas untuk melatih kemampuan anak.

Subjek 1 (Ny. K) memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak seperti peralatan sekolah. Hal tersebut sesuai hasil wawancara subjek 1 (Ny. K) sebagai berikut:

Peneliti : “Apakah ibu memberikan fasilitas yang memadai agar keterampilan motorik halus anak berkembang sesuai harapan? Seperti apa itu bu contohnya?”

Subjek 1 : “Sebagai orang tua ya memfasilitasi yang dibutuhkan anak seperti mainan yang dimau, peralatan sekolah, buku, *crayon*, dan lain lainnya.”

Sedangkan subjek 2 (Ny. L) menerangkan bahwa fasilitas yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan motorik halus adalah waktu belajar serta alat tulis yang memadai.

Peneliti : “Fasilitas apa saja yang didapatkan oleh *dik* (An. D) iuntuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya?”

Subjek 2 : “Fasilitas ya diberikan waktu belajar dan diajari setiap hari sih mbak, diberikan alat tulis yang memadai juga.”

5. Darimanakah ibu mengetahui tentang stimulasi yang diberikan kepada anak?

Kedua subjek memiliki kesamaan dalam memilih sumber informasi dalam pemberian stimulasi kepada anak yakni berdasarkan pengalaman dan rekomendasi orangtua. Subjek 1 (Ny. K ) mengungkapkan mendapatkan pengetahuan mengenai stimulasi yang diberikan kepada anak berdasarkan pengalaman orangtua sebagai berikut:

Peneliti : “Darimanakah ibu mengetahui tentang stimulasi apa yang harus diberikan ke anak? Dari internet, belajar sendiri atau mungkin rekomendasi dari orang lain?”

Subjek 1 : “Ya dulu itu dikasih tau orang tua, kalau umur segini harus bisa ini itu, *nduk*”

Subjek 2 (Ny. L) memilih pengalaman orang tua, rekomendasi orang lain serta internet sebagai sumber informasi dalam memberikan stimulasi untuk anak.

Peneliti : “Ibu mengetahui cara pemberian stimulasi itu dari mana nggih bu? Pernah mempelajari kah atau dari pengalaman orang lain?”

Subjek 2 : “Ya dari pengalaman orang tua, dari rekomendasi orang lain lihat-lihat juga di internet.”

6. Apakah ibu memiliki waktu tertentu untuk mewajibkan anak belajar?

Hasil wawancara kedua subjek menyesuaikan suasana hati anak dalam proses memberikan stimulasi/melatih kemampuan anak. Subjek 1 (Ny. K ) menerangkan hal tersebut sebagai berikut:

Peneliti : “Saat belajar atau saat memberikan stimulasi apakah ibu menetapkan waktu tertentu atau menyesuaikan keinginan anak?”

Subjek 1 : “An. W itu biasa saya ajak belajar kalau mau, kalau tidak sesuai keinginan hati terus saya paksa ya rewel. Tetapi untuk pekerjaan sekolah ya pasti saya usahakan anak mengerjakan tugas. Apalagi kalau sekolahnya masuknya setengah-setengah seperti ini *mbak*, kadang kalau anak tidak mau mengerjakan malah kita ibu-ibu ini biasanya yang mengerjakan tugas anak, jadi sekolah lagi.”

Subjek 2 (Ny. L) mengungkapkan bahwa pemilihan waktu untuk belajar/melatih kemampuan anak menyesuaikan suasana hati anak sebagai berikut:

Peneliti : “Dalam memberikan stimulasi apakah ibu mewajibkan waktu tertentu atau menyesuaikan *mood dik* (An. D)?”

Subjek 2 : “Ya biasanya saya tanya ada tugas atau tidak kalau ada biasanya saya dampingi ya kadang menyesuaikan *mood* anak juga.”

7. Apa saja kesulitan yang ibu alami dalam menstimulasi/melatih kemampuan anak?

Subjek 1 (Ny. K) mengungkapkan hambatan proses stimulasi adalah keengganan anak untuk belajar sebagai berikut:

Peneliti : “Menurut pandangan ibu, apa kesulitan yang biasa dialami saat memberikan stimulasi kepada anak?”

Subjek 1 : “Ya itu *mbak*, saat anaknya rewel tidak mau belajar, kadang ngga mau mendengar, kadang ngga mau disuruh nulis.”

Subjek 2 (Ny. L) mengatakan keengganan anak mengerjakan tugas dan banyaknya tugas dari sekolah menjadi hambatan proses stimulasi.

Peneliti : “Menurut ibu, kesulitan apa yang ibu alami dalam menstimulasi kemampuan anak?”

Subjek 2 : “Ya kalau kadang susah di atur terus tugas sekolah bermacam-macam anaknya gak mau ngerjakan udah itu susah banget *mbak*.”

8. Apakah ibu selalu mendampingi anak saat belajar/mengerjakan tugas sekolah?

Kedua subjek memberikan pendampingan saat anak belajar maupun mengerjakan tugas sekolah. Subjek 1 (Ny. K) mengungkapkan berusaha selalu mendampingi anak saat belajar sebagai berikut:

Peneliti : “Apakah ibu selalu mendampingi *dik* (An. W) saat belajar?”

Subjek 1 : “Setiap mengerjakan tugas atau sedang belajar pasti saya dampingi, kalau sama bapaknya gak mau anaknya. Biasanya juga dibantu kakaknya kalau saya sedang repot.”

Subjek 2 (Ny. K) mengungkapkan terkadang mendampingi anak belajar, namun lebih sering di dampingi oleh anggota keluarga yang lain dikarenakan kesibukan subjek 2.

Peneliti : “Oh, jadi ibu selalu mendampingi *dik* (An. D) belajar *nggih*?”

Subjek 2 : “Ya kadang-kadang *mbak* tapi lebih sering sama bu *lek* nya kan saya kerja setiap hari pulang nya sore kebetulan ini kan tadi pas libur.”

9. Bagaimanakah respon anak saat dilakukan stimulasi oleh ibu?

Berdasarkan hasil wawancara, kedua subjek mengungkapkan anak memberikan respon yang baik dengan mengikuti arahan saat diberikan stimulasi.

Subjek 1 (Ny. K) menyatakan respon anak mengikuti perintah saat distimulasi meskipun terkadang ada kesulitan sebagai berikut:

Peneliti : Bagaimana dengan respon *dik* (An. W) saat di ajari bu? Apakah ada kesulitan?”  
 Subjek 1 : “Ya kalau kesulitan pasti ada *mbak*.”  
 Peneliti : “Tetapi bisa mengikuti perintah ya bu?”  
 Subjek 1 : “Iya *mbak*.”

Subjek 2 (Ny. L) mengatakan respon anak saat diberi stimulasi tergolong baik dan mengikuti arahan sebagai berikut:

Peneliti : “Tapi respon *dik* (An. D) saat diberikan stimulasi oleh ibu bagaimana?”  
 Subjek 2 : “Ya bagus *mbak*.”  
 Peneliti : “Mengikuti arahan nggih bu?”  
 Subjek 2 : “Iya mengikuti arahan.”

10. Apakah ada orang lain yang membantu anak untuk belajar?

Subjek 1 (Ny. K) mengatakan dibantu oleh anak pertamanya dalam melatih dan mendampingi subjek anak 1 (An.W) belajar sebagai berikut:

Peneliti : “Selain dengan ibu, *dik* (An. W) biasanya dibantu belajar oleh siapa?”  
 Subjek 1 : “Biasanya dengan kakaknya”

Subjek 2 (Ny. L) mengatakan dibantu anggota saudara yang lain untuk melatih dan mendampingi anak saat belajar dikarenakan kesibukan pekerjaannya.

Peneliti : “Oh, jadi biasanya *dik* (An. D) belajar di dampingi ibu kalau ngga tante-nya gitu ya bu?”  
 Subjek 2 : “Iyaa”  
 Peneliti : “ Kalau dengan tante-nya itu setiap hari atau bagaimana bu?”  
 Subjek 2 : “*Ngga*, *mbak*. Sebisanya tante-nya kalau luang.”

11. Menurut pandangan ibu, anak lebih suka atau lebih percaya apabila dibantu belajar oleh ibu atau orang lain?

Subjek 1 (Ny. K) mengatakan anak lebih percaya saat orangtua atau anggota keluarga yang mendampingi proses belajar. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

Peneliti : “Menurut pandangan ibu, apakah *dik* (An. W) lebih percaya diajari oleh orang tua atau orang lain seperti guru les dalam mengerjakan tugas?”

Subjek 1 : “Ya lebih percaya dengan orang tua dan kakaknya mungkin ya, soalnya tidak les. An. W itu kalau belajar maunya sama saya atau kakaknya, itu saja saya harus marah-marah dulu *mbak*.”

Subjek 2 (Ny. L) mengatakan anak lebih percaya dengan bimbingan anggota keluarga yang lebih sering mendampingi belajar daripada orangtua. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

Peneliti : “Menurut pandangan ibu, *dik* (An. D) lebih percaya di ajari oleh panjenengan atau dengan tante-nya?”

Subjek 2 : “Sekarang sih lebih percaya sama tante-nya mungkin karena lebih banyak waktu sama tante-nya juga ya *mbak*, lebih sabar tau kemauan anak. Kalau saya gini kan kadang pulang kerja capek anak rewel kadang malah anaknya jadi *gak* nurut.”

12. Apakah ibu selalu memotivasi anak untuk?

Hasil wawancara kedua subjek memberikan motivasi berupa respon positif dan pujian kepada anak saat belajar. Subjek1 (Ny. L) mengatakan terkadang memberikan pujian sebagai berikut :

Peneliti : “Kalau memberi pujian seperti itu selalu dilakukan saat belajar atau bagaimana?”

Subjek 1 : “Ya kadang-kadang *mbak*.”

Subjek 2 (Ny. L) mengatakan selalu memberikan pujian saat anak belajar sebagai berikut:

Peneliti : “Apakah ibu selalu memberikan respon positif atau pujian kepada *dik* (An. D) saat belajar.”  
 Subjek 2 : “Iya diberikan pujian.”

13. Apa upaya yang ibu lakukan saat anak bosan belajar?

Hasil wawancara kedua subjek mengatasi kebosanan anak dengan membuat suasana hati anak menjadi lebih baik dengan cara yang berbeda seperti memberi makanan atau mainan favorit serta memberikan waktu istirahat untuk bermain. Subjek 1 (Ny. K) memilih memberikan pujian dan makanan serta makanan kesukaan sebagai cara untuk mengatasi kebosanan anak saat belajar sebagai berikut:

Peneliti : “Apa yang biasa ibu lakukan saat *dik* (An. W) enggan atau rewel saat belajar?”  
 Subjek 1 : “Biasanya setelah anak bisa mekakukan tugasnya ya di puji pinter, ganteng gitu *mbak*. Kalau lagi rewel ya maunya di *alem-alem* gitu atau saya belikan makanan atau mainan.”

Subjek 2 (Ny. L) mengatakan memberikan waktu anak untuk bermain dengan teman atau bermain *games* di HP menjadi alternatif pilihan saat anak bosan belajar.

Peneliti : “Apa yang biasanya ibu lakukan saat anak mulai bosan belajar?”  
 Subjek 2 : “Ya mungkin *disuruh* main sama teman-temannya, diberi mainan di HP itu sebentar setelah itu belajar lagi.”

Tabel 4. 2 Data Wawancara Orangtua

Data Hasil Wawancara	
Subjek 1	Subjek 1 tidak mengetahui pengertian dari stimulasi, subjek mengatakan memiliki latar pendidikan yang rendah sehingga tidak memiliki pengetahuan yang cukup terkait stimulasi. Subjek 1 mengungkapkan bahwa

<b>Data Hasil Wawancara</b>	
	<p>dalam memberikan stimulasi bersumber dari pengalaman orang tua turun-temurun.</p> <p>Subjek mengatakan memberikan stimulasi sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Metode yang digunakan subjek 1 dalam memberikan stimulasi yakni dengan membiasakan anak mengenal alat stimulasi, belajar sambil bermain, kemudian menuntun anak secara bertahap hingga anak terbiasa.</p> <p>Dalam menstimulasi anak, subjek menyesuaikan dengan suasana hati, tidak memaksakan dan selalu mendampingi anak. Saat anak tidak semangat dan rewel saat belajar, subjek 1 mensiasatinya dengan membelikan makanan kesukaan atau mainan yang diinginkan anak dan terkadang memberikan respon positif untuk meningkatkan semangat belajar anak.</p>
Subjek 2	<p>Subjek 2 mengungkapkan bahwa stimulasi merupakan cara untuk melatih anak melakukan sesuatu. Subjek 2 telah memberikan stimulasi kepada anak sejak bayi dengan metode memberikan tuntunan secara berulang-ulang sampai anak terbiasa.</p> <p>Pengetahuan tentang pemberian stimulasi didapatkan subjek 2 dari sumber pengalaman orang tua, rekomendasi orang lain serta internet. Subjek 2 mengungkapkan bahwa dalam melatih anak dilakukan dengan melihat suasana hati anak dan dengan pendampingan.</p> <p>Sebagai karyawan swasta, subjek 2 tidak bisa setiap saat memberikan stimulasi kepada anak. Oleh karena itu, subjek 2 mempercayakan kepada saudara yang dipercaya anak untuk membantu belajar dan melatih kemampuan anak.</p> <p>Subjek 2 mengatakan selalu memberikan pujian atau respon positif saat anak berhasil melakukan sesuatu untuk membangun semangatnya. Saat anak bosan belajar, subjek 2 memberikan waktu anak untuk bermain dengan teman atau bermain game diponsel sebagai alternatif mengurangi kebosanan.</p>

#### 4.1.3.2 Data Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pra-Sekolah

##### Subjek anak 1 (An. W)

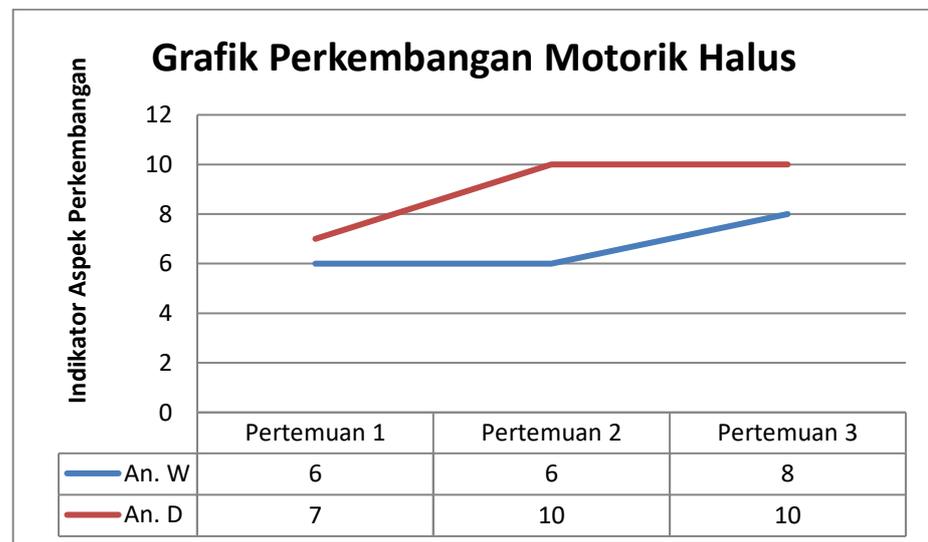
Tabel 4. 3 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Subjek Anak 1

Pertemuan	Aktivitas Penelitian
12 Februari 2022	Pada pertemuan pertama An. W mampu melakukan 6 dari 10 aspek perkembangan motorik halus anak usia 72 bulan yang artinya mencapai 60% dari indikator yang sudah ditentukan. Indikator yang dapat dilakukan yakni menggambar tanda silang, menggambar 6 bagian tubuh manusia, menggambar segi empat, menulis nama dan kata pendek, menunjukkan gambar garis yang lebih panjang, dan mengenal warna.
19 Februari 2022	Pada pertemuan kedua An. W mampu melakukan 6 dari 10 aspek perkembangan motorik halus anak usia 72 bulan yang artinya mencapai 60% dari indikator yang sudah ditentukan. Indikator yang dapat dilakukan yakni menggambar tanda silang, menggambar 6 bagian tubuh manusia, menggambar segi empat, menulis nama dan kata pendek, menunjukkan gambar garis yang lebih panjang, dan mengenal warna.
26 Februari 2022	Pada pertemuan ketiga An. W mampu melakukan 8 dari 10 aspek perkembangan motorik halus anak usia 72 bulan yang artinya mencapai 80% dari indikator yang sudah ditentukan. Indikator yang dapat dilakukan yakni menggambar tanda silang, menggambar 6 bagian tubuh manusia, menggambar segi empat, menulis nama dan kata pendek, menunjukkan gambar garis yang lebih panjang, mengurutkan benda dari kecil-besar, membuat bentuk dari plastisin dan mengenal warna.

### Subjek anak 2 (An. D)

Tabel 4. 4 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Subjek Anak 2

Pertemuan	Aktivitas Penelitian
12 Februari 2022	Pada pertemuan pertama An. D mampu melakukan 7 dari 10 aspek perkembangan motorik halus anak usia 72 bulan yang artinya mencapai 70% dari indikator yang sudah ditentukan. Indikator yang dapat dilakukan yakni menggambar tanda silang, menggambar segi empat, menulis nama dan kata pendek, menunjukkan gambar garis yang lebih panjang, dan mengenal warna, menggunting sesuai pola, dan menempel dengan tepat.
19 Februari 2022	Pada pertemuan kedua An. D mampu melakukan 10 dari 10 aspek perkembangan motorik halus anak usia 72 bulan yang artinya mencapai 100% dari indikator yang sudah ditentukan
26 Februari 2022	Pada pertemuan ketiga An. D mampu melakukan 10 dari 10 aspek perkembangan motorik halus anak usia 72 bulan yang artinya mencapai 100% dari indikator yang sudah ditentukan



Grafik 4. 1 Grafik Perkembangan Motorik Halus Anak

Berdasarkan grafik diatas, terlihat adanya peningkatan penguasaan ketrampilan motorik halus dibuktikan dengan semakin banyaknya indikator

perkembangan yang tercapai dalam setiap pertemuan. An. W mampu melakukan 6 indikator perkembangan pada pertemuan pertama dan kedua, kemudian meningkat menjadi 8 indikator perkembangan pada pertemuan ketiga. An. D mampu melakukan 7 indikator perkembangan pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 10 indikator perkembangan pada pertemuan kedua serta mampu mempertahankan hingga pertemuan ketiga.

#### 4.1.3.3 Data Hasil Wawancara Guru Aspek Perkembangan Motorik Halus

Tabel 4. 5 Hasil Wawancara Guru Aspek Perkembangan Motorik Halus

Item	Hasil Wawancara
Kondisi perkembangan motorik halus siswa di TK Pertiwi 1 Banarankulon	<p>Secara umum perkembangan fisik motorik di TK Pertiwi 1 Banarankulon berkembang dengan baik.</p> <p>Peneliti : “Bu, bagaimanakah perkembangan motorik halus anak didik di sekolah ibu? Apakah ada yang mengalami gangguan atau belum sesuai dengan usianya?”</p> <p>Guru : “Pada dasarnya sudah sesuai dengan standart perkembangan anak dan perkembangan fisik motorik halus sudah berkembang dengan baik. Hanya saja memang ada beberapa anak yang masih tertinggal perkembangannya sebagai contoh di Kelompok B1 dari 10 anak ada 3 anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus.”</p>
Metode dan media yang digunakan dalam stimulasi kemampuan motorik halus di TK Pertiwi 1 Banarankulon	<p>Stimulasi motorik halus dengan kegiatan yang menggunakan keterampilan dan kekuatan jari tangan.</p> <p>Peneliti : “Di TK Pertiwi 1 Banarankulon, metode apakah yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan motorik halus?”</p> <p>Guru : “Untuk menstimulasi atau melatih kemampuan fisik motorik halus kami</p>

Item	Hasil Wawancara
	<p>memberikan kegiatan yang menggunakan keterampilan dan kekuatan jari tangan seperti menggunting, meremas, mencocok, dan lain-lain.”</p> <p>Peneliti : “Untuk media yang biasanya digunakan apa <i>nggih</i>, bu?”</p> <p>Guru : “Media yang digunakan biasanya yang banyak terdapat di sekitar anak seperti tanah liat, kertas plastisin.”</p>
Waktu stimulasi perkembangan motorik halus anak	<p>Di TK Pertiwi 1 Banarankulon, setiap hari aspek fisik motorik halus di stimulasi selama <math>\pm 25</math> menit.</p> <p>Peneliti : “Untuk waktu stimulasi motorik halus itu apakah ada jadwal hari tertentu atau bagaimana <i>nggih</i>, bu?”</p> <p>Guru : “Di sini kami setiap harinya menstimulasi 6 aspek perkembangan yang dikembangkan dari beberapa kegiatan selama 150 menit. Jadi, untuk setiap aspek perkembangan dilakukan selama <math>\pm 25</math> menit.”</p>
Hambatan	<p>Dalam proses stimulasi motorik halus anak didik di TK Pertiwi 1 Banarankulon, rentang waktu yang terbatas menjadi masalah utama yang menghambat proses stimulasi perkembangan anak.</p> <p>Peneliti : “Pada saat menstimulasi perkembangan motorik halus anak, apa masalah utama atau penghambat jalannya proses stimulasi di sekolah ibu?”</p> <p>Guru : “Penghambatnya adalah rentang waktu yang hanya beberapa menit untuk menstimulasi setiap aspeknya. Untuk menjadikan anak berkembang optimal, proses stimulasi pasti membutuhkan waktu yang lebih lama dari waktu belajar di sekolah.”</p>
Penilaian dan Evaluasi	Proses penilaian dan evaluasi di TK Pertiwi 1 Banarankulon dilakukan melalui 3 cara yakni ceklis, anekdot, dan hasil karya berdasarkan

Item	Hasil Wawancara
	<p>rubrik penilaian perkembangan anak dengan sistem penjaringan yang mana dalam setiap hari hanya anak yang terjaring untuk dinilai dan dievaluasi.</p> <p>Peneliti : “Mengenai sistem penilaian dan evaluasi di lakukan dengan cara apa <i>nggih?</i>”</p> <p>Guru : “Kami melakukan penilaian dan evaluasi dilakukan dengan sistem penjaringan yang mana di dalam satu hari hanya 5 anak yang terjaring untuk dinilai dan di evaluasi.”</p> <p>Peneliti “Maksudnya sistem penjaringan bagaimana ya bu?”</p> <p>Guru : “Jadi terdapat 3 penilaian yakni ceklis, anekdot dan hasil karya. Ceklis itu merupakan nilai keseluruhan pekerjaan dimana semua anak dinilai yang mencakup 6 aspek perkembangan anak misalkan anak berhasil menggunting gambar kapal, mewarnai dan menempel pola. Sedangkan anekdot dan hasil karya itu setiap hari hanya 1 aspek perkembangan yang dilihat dan yang dinilai adalah prosesnya sehingga setiap hari akan digilir 5 anak dengan penilaian sesuai rubrik yang telah dibuat guru untuk menentukan kategori perkembangan anak.”</p> <p>Peneliti : “Oh begitu, jadi apakah setiap anak pasti akan mendapat giliran melakukan kegiatan yang sama?”</p> <p>Guru : “Jadi, kalau untuk anekdot dan hasil karya itu semisal ingin menilai fisik motorik anak dengan kegiatan menggunting nanti setiap anak pasti mendapat giliran penilaian dengan kegiatan menggunting meskipun pola yang digunting berbeda dan dilakukan di hari yang berbeda. Sehingga setiap anak pasti akan mendapat giliran penilaian dalam setiap kegiatan yang sama.”</p> <p>Peneliti : “Mengenai rubrik penilaian itu seperti apa <i>nggih</i> bu?”</p>

Item	Hasil Wawancara
	<p>Guru : “Rubrik penilaian itu dibuat untuk melihat kategori perkembangan anak, bintang 1 belum berkembang, bintang 2 mulai berkembang, bintang 3 berkembang sesuai harapan, dan bintang 4 berkembang sangat baik dilihat dari proses dan pekerjaan yang dilakukan anak misalkan untuk anekdot, anak diberikan tugas menggambar gunung namun si anak mampu menambahkan gambar pohon nanti dilihat apakah bagian-bagian pohon lengkap apakah ada daun ada batang dan lain sebagainya dinilai sesuai rubrik.”</p>
<p>Upaya penanganan anak dengan masalah perkembangan motorik halus</p>	<p>Pada anak dengan gangguan perkembangan motorik halus diberikan pendampingan khusus serta pelaporan setiap perkembangan pada wali murid agar dapat diberi pelatihan dan pendampingan sesuai dengan arahan pihak sekolah.</p> <p>Peneliti : “Selanjutnya, untuk anak yang mengalami gangguan atau keterlambatan perkembangan khususnya motori halus apakah ada upaya khusus dari sekolah untuk menangani hal tersebut?”</p> <p>Guru : “Untuk anak yang mengalami gangguan perkembangan pada motorik halus diberikan pendampingan khusus pada setiap kegiatan khususnya untuk meningkatkan keterampilan motoriknya.”</p> <p>Peneliti : “Apakah ada kerjasama dengan wali murid untuk meningkatkan kemampuan anak khususnya motorik halus bu?”</p> <p>Guru : “Kami melaporkan setiap perkembangan anak pada wali murid khususnya bagi anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik halus agar anak juga diberi pelatihan dan pendampingan sesuai arahan dari pihak sekolah.”</p>

## 4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan rata-rata usia orang tua yaitu 34 tahun. Usia tertinggi yakni 42 tahun dan usia terendah yakni 28 tahun. Usia tersebut termasuk pada kategori usia produktif atau usia pekerja. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah usia. Menurut (Hurlock, 2014), semakin tinggi tingkat usia seseorang, maka semakin tinggi tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja.

Faktor lain yang dapat memengaruhi pengetahuan adalah faktor pendidikan. Dalam penelitian ini, mayoritas orang tua memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi yakni SMA. Seseorang dengan usia yang matang dan dengan tingkat pendidikan yang cukup diharapkan memiliki pemahaman atau tingkat pengetahuan yang sehingga dapat memiliki perilaku baik terhadap stimulasi perkembangan anak khususnya motorik halus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haryanti et al., 2019) dimana sebagian besar orang tua dengan tingkat pendidikan menengah memiliki perilaku baik terhadap stimulasi perkembangan motorik anak.

Hasil wawancara menunjukkan kedua subjek memiliki perbedaan pemahaman dan pengetahuan mengenai stimulasi. Subjek 1 mengungkapkan tidak mengetahui pengertian dari stimulasi dan menjelaskan kurangnya pengetahuan mengenai stimulasi ini dikarenakan subjek memiliki latar pendidikan yang rendah sehingga tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Pengetahuan tentang stimulasi didapatkan subjek 1 (Ny. K) hanya bersumber dari rekomendasi orangtua. Menurut peneliti, kurangnya pengetahuan yang dimiliki subjek 1 selain dikarenakan latar pendidikan yang rendah juga dipengaruhi oleh kurangnya

sumber informasi dan kurangnya motivasi ibu untuk mencari sumber informasi lain. Selain itu, pekerjaan subjek 1 (Ny. K) sebagai ibu rumah tangga membuat lingkungan interaksi sosial jauh dari paparan informasi. Sesuai dengan pernyataan (Notoatmodjo, 2012) faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang yakni pengalaman, tingkat pendidikan, sumber informasi, pekerjaan, usia, minat, kebudayaan dan lingkungan.

Subjek 2 (Ny. L) mengartikan stimulasi sebagai rangsangan atau cara untuk melatih anak melakukan sesuatu. Subjek 2 (Ny. L) mampu menyebutkan contoh stimulasi motorik halus yakni dengan memegang benda, bermain plastisin, menggambar, dan lain-lain. Subjek 2 (Ny. L) mendapatkan informasi terkait pemberian stimulasi berdasarkan sumber yang lebih variatif yakni dari pengalaman orang tua, rekomendasi teman dan dari internet. Subjek 2 (Ny.L) berprofesi sebagai karyawan swasta yang berinteraksi dengan lebih banyak orang lebih berpotensi melakukan interaksi sosial dengan orang yang berpengetahuan baik tentang stimulasi perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara, pengetahuan subjek 2 mengenai stimulasi motorik halus pada anak dapat dikategorikan cukup baik, hal tersebut tampak dari kemampuan orangtua dalam menjelaskan pengertian dan upaya stimulasi motorik halus pada anak. Menurut peneliti, kemampuan subjek 2 (Ny. L) dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, usia yang masih produktif, pendidikan yang cukup tinggi, serta minat orangtua untuk mencari sumber informasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Notoatmodjo, 2012) bahwa faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang yakni pengalaman, tingkat pendidikan, sumber informasi, pekerjaan, usia, minat, kebudayaan dan lingkungan.

Kedua subjek memberikan stimulasi sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di masyarakat sebagai dampak dari lingkungan interaksi seseorang yang memengaruhi informasi yang diperoleh (Haryanti et al., 2019). Hal tersebut akan berpengaruh pada hal yang diyakini serta sikap/tindakan yang dilakukan seseorang termasuk stimulasi yang diberikan kepada anak. Sesuai dengan pernyataan (Krsitina, 2007 dalam (Windi Chusniah Rachmawati, 2019)) yang menyebutkan bahwa sikap seseorang akan cenderung disesuaikan atau sejalan dengan sikap seseorang yang dianggap berpengaruh seperti orangtua, teman dekat atau teman sebaya.

Metode stimulasi yang digunakan subjek 1 dalam memberikan stimulasi yakni dengan membiasakan anak mengenal alat stimulasi, belajar sambil bermain, kemudian menuntun anak secara bertahap hingga anak terbiasa. Fasilitas yang diberikan subjek 1 untuk meningkatkan kemampuan anak adalah dengan memberika kebutuhan anak seperti maianan, peralatan sekolah, buku, *crayon*, dan lain lainnya. Saat menstimulasi anak, subjek menyesuaikan dengan suasana hati anak, tidak memaksakan dan selalu mendampingi anak. Suasana hati anak yang tidak baik untuk belajar menjadi hambatan proses stimulasi yang dilakukan oleh subjek 1. Saat anak tidak mau belajar dan rewel terkadang membuat subjek 1 memilih untuk mengerjakan tugas sekolah anak. Hal yang dilakukan subjek 1 untuk meningkatkan semangat belajar anak adalah dengan membelikan makanan kesukaan atau mainan yang diinginkan anak dan terkadang memberikan respon positif serta pujian saat anak berhasil melakukan pekerjaan.

Sementara itu, subjek 2 memberikan stimulasi kepada anak sejak bayi dengan metode memberikan tuntunan secara berulang-ulang sampai anak terbiasa.

Fasilitas yang diberikan subjek 2 untuk menunjang kemampuan motorik halus anak adalah dengan memberikan waktu belajar dan diajari setiap hari serta memberikan alat tulis yang memadai. Subjek 2 mengungkapkan bahwa dalam melatih anak dilakukan dengan melihat suasana hati anak dan dengan pendampingan orangtua. Subjek 2 mengatakan selalu memberikan pujian atau respon positif saat anak berhasil melakukan sesuatu untuk membangun semangatnya. Saat anak bosan belajar, subjek 2 memberikan waktu anak untuk bermain dengan teman atau bermain *game* di ponsel sebagai alternatif mengurangi kebosanan. Subjek 2 dan suami merupakan karyawan swasta yang kurang memiliki waktu luang di rumah. Oleh karena itu, subjek 2 sering kali tidak memiliki waktu untuk mendampingi anak belajar dan melatih kemampuan anak khususnya motorik halus. Namun, hal tersebut disiasati subjek 2 dengan mempercayakan anggota keluarga lain yang dipercaya anak untuk membantu mendampingi proses belajar anak meskipun dalam prosesnya tidak dapat dilakukan setiap hari.

Secara umum, kedua subjek menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan oleh orangtua termasuk dalam kategori cukup baik karena sudah sesuai dengan prinsip stimulasi yakni dengan memberikan stimulasi secara bertahap, dilakukan sembari bermain, tanpa paksaan dan selalu memberikan motivasi dan respon positif atas keberhasilan anak. Menurut (Suhartanti et al., 2019) prinsip pemberian stimulasi yakni stimulasi dilakukan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang, sikap dan perilaku yang baik, diberikan sesuai dengan kelompok umur anak, dilakukan dengan cara mengajak anak bermain, bernyanyi, bervariasi, menyenangkan, tanpa paksaan dan tidak ada hukuman serta dilakukan secara

bertahap dan berkelanjutan sesuai umur anak. Selain itu stimulasi dilakukan dengan alat bantu atau permainan yang digunakan sederhana, aman dan ada di sekitar anak dan setiap anak memiliki kesempatan yang serta selalu diberi pujian, serta diberi hadiah atas keberhasilan yang dicapai jika diperlukan.

Kekurangan dari pemberian stimulasi yang dilakukan oleh kedua subjek yakni proses stimulasi tidak dilakukan secara rutin dan pemberian stimulasi kurang bervariasi. Subjek 1 mengatakan saat anak tidak mau belajar dan susah diatur maka orangtua yang mengerjakan tugas anak. Sedangkan subjek 2 mengatakan kedua orangtua sibuk bekerja sehingga kurang waktu untuk mendampingi anak belajar. Sementara itu, untuk mendapatkan hasil yang optimal pemberian stimulasi harus dilakukan secara rutin dan terus menerus hingga usia 72 bulan (Wahyuningsri et al., 2017).

Berdasarkan observasi terhadap kemampuan motorik halus yang dilakukan kepada 3 anak di kelompok B1 TK Pertiwi Banarankulon, didapatkan hasil bahwa kedua subjek masih mengalami permasalahan dalam perkembangan motorik halus usia 72 bulan. Pada observasi minggu pertama subjek anak 1 mampu melakukan 6 dari 10 aspek perkembangan, subjek anak 2 mampu melakukan 7 dari 10 aspek perkembangan. Hal tersebut menunjukkan capaian perkembangan motorik halus masih dibawah 75% dari indikator perkembangan motorik halus anak usia 72 bulan dimana perkembangan motorik halus anak belum dapat dikatakan dalam kategori baik (Arikunto, 2010). Pada minggu pertama, terdapat 2 indikator yang tidak dapat dilakukan oleh kedua subjek yakni mengurutkan benda dari urutan terkecil menuju terbesar serta membuat bentuk dari plastisin.

Pada observasi minggu kedua, subjek anak 1 mampu melakukan 6 dari 10 aspek perkembangan motorik halus yang artinya tidak ada peningkatan dari pertemuan minggu pertama. Subjek anak 2 mampu melakukan 10 dari 10 aspek perkembangan motorik halus yang artinya mampu melakukan seluruh indikator yang sudah ditentukan. Pada minggu kedua, subjek anak 1 masih memerlukan bantuan dan latihan pada beberapa indikator perkembangan yaitu menggunting sesuai pola, menempel dengan tepat, mengurutkan benda dari kecil ke besar, dan membentuk benda dari plastisin.

Pada observasi minggu ketiga, subjek anak 1 mampu melakukan 8 dari 10 aspek perkembangan motorik halus, subjek anak 2 mampu melakukan 9 dari 10 aspek perkembangan motorik halus dan subjek anak 3 mampu melakukan 10 dari 10 aspek perkembangan motorik halus anak usia 72 bulan yang artinya semua subjek mengalami peningkatan perkembangan motorik halus dengan rata-rata penguasaan keterampilan motorik halus mencapai 90%. Pada pertemuan ketiga, indikator perkembangan motorik halus yang masih menjadi permasalahan pada subjek anak 1 adalah menggunting sesuai pola dan menempel dengan tepat.

Dalam setiap pertemuan, hasil yang dicapai anak dilaporkan pada wali kelas beserta wali murid. Sejalan dengan upaya sekolah untuk meningkatkan keterampilan anak khususnya motorik halus pada anak yang mengalami keterlambatan, pada minggu pertama peneliti memberikan penyuluhan kepada wali murid mengenai pemberian stimulasi yang tepat. Setelah itu, anak juga diberikan pelatihan dan pendampingan secara intensif oleh orangtua maupun pihak sekolah untuk mengejar keterlambatan. Orang tua yang memberikan fasilitas yang memadahi untuk meningkatkan kemampuan anak serta

pendampingan sebagai pengasuh yang merupakan fasilitator memiliki dampak bagi perkembangan anak (Fatimah, 2012). Hal ini terbukti pada penelitian ini bahwa terjadi peningkatan penguasaan keterampilan motorik halus anak dan pada akhir pertemuan ketiga subjek masuk dalam kategori perkembangan anak baik.

### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini adalah saat setelah orangtua diberikan pengarahan mengenai stimulasi motorik halus yang tepat, peneliti tidak dapat mengobservasi langsung stimulasi lanjutan yang diberikan oleh orang tua dan guru karena keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti.